

## BAB IV

### PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

#### A. Deskripsi Data

Peneliti memaparkan data yang diperoleh dari lapangan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Dalam proses penelitian di lapangan, peneliti tidak mendapatkan kesulitan yang serius karena wawancara yang dilakukan oleh peneliti melalui wawancara secara terstruktur. Peneliti memilih wawancara secara terstruktur karena melalui beberapa pertimbangan, salah satunya adalah isi wawancara yang akan ditanyakan kepada observer sudah ditulis dalam bentuk teks sehingga memudahkan peneliti dan juga observer ketika menjawab pertanyaan yang sudah disediakan.

Berkaitan dengan penggunaan metode guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan kesadaran ber-*shodaqoh* peserta didik di SMK Sore Tulungagung, peneliti berusaha mendapatkan data secara langsung dari sumber data yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan di SMK Sore Tulungagung.

Sumber data yang peneliti gali dari penelitian dengan metode wawancara, observasi dan dokumentasi dapat di temukan bawasanya metode guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan kesadaran ber-*shodaqoh* peserta didik di SMK Sore Tulungagung adalah mengaitkan materi dengan segala sesuatu yang berkaitan dengan kehidupan sehari – hari siswa. Terkadang siswa juga diajak belajar diluar kelas agar kesan

dari pengaitan antara materi dengan kehidupan nyata semakin terasa. Guru PAI juga berperan sebagai pendamping dan kordinator untuk kegiatan-kegiatan keagamaan. Proses pembelajaran tersebut ditunjukan untuk menumbuhkan hasil belajar siswa menjadi lebih baik.

### **1. Proses Penanaman Nilai-Nilai *Shodaqoh* Guru PAI Dalam Meningkatkan Kesadaran Ber-*Shodaqoh* Peserta Didik Di SMK Sore Tulungagung**

Setiap lembaga pendidikan tidak pernah lepas dari yang namanya seorang guru. Suatu lembaga tidak dapat disebut sebagai lembaga pendidikan jika tidak ada guru yang terlibat. Guru mempunyai peranan penting dalam dunia pendidikan, terutama dalam hal mendidik seorang peserta didik. Terlebih lagi seorang guru dituntut untuk menciptakan seorang peserta didik yang mempunyai jiwa religius, akhlak yang baik dan jiwa sosial yang tinggi. Terlebih lagi seorang guru Pendidikan Agama Islam yang mengajarkan tentang pendidikan moral untuk pembentukan kepribadian yang disesuaikan dengan kaidah keislaman

Di SMK Sore Tulungagung telah mencontohkan adanya hubungan *hablum minannas* atau nilai sosial yang dapat diterapkan di dalam dunia pendidikan yaitu dengan cara ber-*shodaqoh*, *shdaqoh* dapat membuat orang menjadi kaya, akan dilancarkan rizkinya oleh Allah SWT, membantu dan meringankan beban orang lain dan sebagainya terlebih dalam ranah pendidikan *shodaqoh* dapat berguna untuk pembentukan karakter siswa bagaimana cara untuk membantu

orang lain dan untuk menumbuhkan sikap saling menghargai sesama manusia dan melatih siswa untuk gemar beramal

Berkenaan dengan Proses penanaman nilai-nilai *shodaqoh* guru PAI dalam meningkatkan kesadaran ber-*shodaqoh* peserta didik di SMK Sore Tulungagung. Bapak Ahmad Marzuki selaku guru Pendidikan Agama Islam, membenarkan bahwa di sekolah tersebut memang benar-benar mengaplikasikan penanaman nilai-nilai *shodaqoh* dalam kegiatan sekolah. Hal itu dapat diketahui dari wawancara yang telah saya lakukan dengan beliau dan menjelaskan bahwa:

Penanaman bisa dilakukan melalui kegiatan-kegiatan di sekolah. Zakat juga kan bisa dikatakan sebagai *shodaqoh*, di SMK Sore ada beberapa kegiatan yang dikordinir oleh guru agama untuk menumbuhkan untuk mempunyai kesadaran kemauan ber-*shodaqoh*, perannya sebagai pendamping anak-anak dalam 4 hal. Yang pertama dalam even zakat fitrah, guru agama ditugasi sebagai kordinator sekaligus pendamping anak-anak jadi yang ngordinir, yang mengumpulkan zkat fitrah anak-anak itu guru agama, perlunya untuk melaksanakan zakat, *shodaqoh* berupa zakat fitrah. Kemudian untuk menumbuhkan itu guru agama memberikan motivasi kepada anak-anak bahwa zakat ini wajib, memberikan penjeasan kepada anak-anak hukum melaksanakan *shodaqoh*, manfaat ataupun hikmah dalam melaksanakan *shodaqoh* , jadi ada pemahaman-pemahaman dalam kelas tindak lanjut guru agama agar mereka betul-betul melaksanakan *shodaqoh* itu. Mengarahkan dan menuntaskan. Yang kedua dalam even qurban, jadi qurban itu juga sama, yang bertanggung jawab sebagai kordinator dan pendamping samapai tuntasnya pelaksanaanya adalah guru agama, memberikan pemahaman apa itu qurban kemudian tata caranya kemudian hikmahnya kemudian guru agama kerjasama dengan OSIS kemudian melaksanakan penarikan kepada anak-anak, biasanya kalau qurban itu 20 ribu per anak, jadi ini latihan qurban yang setelah terkumpul kemudian dibelikan sapi, di SMK itu setiap tahun.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam, Bapak Ahmad Marzuki, M.Thl. tanggal 19 Maret 2020 pukul 09.26 di ruang dosen IAIN Tulungagung.

Ada beberapa kegiatan penanaman nilai-nilai *shodaqoh* yang dilakukan oleh guru PAI di SMK Sore Tulungagung. Beberapa kegiatan tersebut adalah kegiatan zakat fitrah dan qurban. Pada kegiatan tersebut, guru PAI selalau mendamping peserta didik dan mengkoordinir jalannya kegiatan tersebut supaya bisa sesuai dengan prosedur. Selanjutnya Bapak Ahmad Marzuki menjelaskan lagi yang isinya sebagai berikut.

Yang ketiga jum'at *shodaqoh* atau infaq, ini biasanya kerjasama dengan OSIS dalam hal ini kalau hari jum'at itu nanti yang kelapangan adalah OSIS mendampingi atau memberikan arahan kepada osis untuk melakukan penarikan kepada siswa, tetapi hukumannya sunnah, sunnah dalam pengertian tidak wajib seperti zakat fitrah dengan qurban kan beda kalau yang zakat itu kan wajib harus dipaksa membayar semua, qurban juga sama tapi kalau infaq jum'at itu hukumnya nggak wajib dengan kesadarannya sendiri, guru agama yang memberikan motivasi perlunya bahwa orang harus menyisihkan sebagian untuk orang lain. Yang keempat itu menumbuhkan *shodaqoh* di saat salah satu orang tua siswa meninggal, dido'akan, biasanya guru agama yang menginfokan ke seluruh siswa agar memberikan *shodaqoh* seikhlasnya, untuk meringankan beban kepada teman kita yang sedang mengalami musibah orang tuanya meninggal, biasanya dikumpulkan menjadi satu kemudian di kumpulkan kepada bendahara kemudian di amplopi kemudian dihantar teman satu kelasnya.<sup>2</sup>

Selanjutnya yaitu kegiatan jum'at *shodaqoh* dan bantuan ketika ada kerabat yang meninggal. Kegiatan ini tetap dibantu dan dikordinir oleh guru PAI dan di bantu oleh OSIS. Dari pernyataan informan pertama peneliti mendapatkan informasi bahwa di SMK Sore Tulungagung memang benar-benar menanamkan nilai-nilai *shodaqoh* dalam kegiatan-kegiatan dan program sekolah seperti infaq, zakat dan qurban. Hal tersebut dilakukan supaya peserta didik bisa langsung

---

<sup>2</sup>Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam, Bapak Ahmad Marzuki, M.Thl. tanggal 19 Maret 2020 pukul 09.26 di ruang dosen IAIN Tulungagung.

mempraktekan dari *shodaqoh* itu sendiri walaupun masih di dalam lingkungan sekolah. Selanjutnya, pernyataan tersebut diperkuat oleh jawaban dari Bapak Miftahudin selaku guru Pendidikan Agama Islam. Beliau memberikan jawabannya sebagai berikut:

Setiap jum'at itu kan ada istilahnya jum.at beramal, setiap hari jum'at diadakan jum'at beramal entah berapapun tidak ada unsur pemaksaan, berapa persen pun nggak masalah. Untuk sementara hasil infaq itu tadi diserahkan ke bendahara dan nanti yang mengelola tetap OSIS, tapi yang menyimpan bendahara umum, bendahara sekolah. Jika ada *shodaqoh* kematian juga diambilkan dari situ, jadi ketika ada orang tua siswa itu meninggal itupun juga diambilkan dari itu, setiap keluarga itu mendapatkan 400 ribu atau berapa gitu, sumbangan itu yang dari sekolah bukan nanti yang dari depan itu siswa, ada siswa ada nanti dari depan juga ada, nanti digabung. Dana yang dari jum'at beramal itu untuk dana tambahan lagi untuk mushola atas sama masjid sebelah, masjid itu dulu yang punya mushola orang kampung terus kemudian dari guru-guru SMK Sore yang wakaf dijadikan masjid, kebutuhan-kebutuhan itu diambilkan dari jum'at beramal kebutuhan yang besar-besar diambilkan dari SMK, jum'at beramal itu merupakan kebijakan atau program, biar anak itu dari dini diajarin seperti itu. Kalau dimateri itu *shodaqoh* ada di kelas 10.<sup>3</sup>

Pernyataan dari Bapak Miftahudin yang sebagai guru Pendidikan Agama Islam di SMK Sore Tulungagung tersebut menunjukkan adanya kesamaan dengan pernyataan sebelumnya bahwa di SMK Sore Tulungagung memang benar-benar menanamkan nilai-nilai *shodaqoh* dalam kegiatan-kegiatan dan program sekolah.

Kemudian, pernyataan tersebut diperkuat lagi dengan jawaban dari seorang peserta didik yang bernama Katon Bagaskara siswa kelas X DPIB 1 mengenai penanaman nilai-nilai *shodaqoh* guru PAI dalam

---

<sup>3</sup>Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam, Bapak H. Miftahuddin, M. Pdl. tanggal 20 April 2020 pukul 10.40 di ruang guru SMK Sore Tulungagung.

meningkatkan kesadaran ber-*shodaqoh* peserta didik di SMK Sore Tulungagung. Peserta didik tersebut memberikan jawabannya sebagai berikut:

Di smk itu ada kegiatan infaq pada hari jum'at mas. Kalau hari raya idhul adha dari OSIS ada kegiatan qurban, setiap anak kalau nggak salah dipungut biaya 20 ribu untuk dana pembelian sapi, nanti yang menyembelih dari pihak OSIS yang dibantu guru-guru dan ada beberapa tema-teman yang dipilih untuk membantu. Zakat juga ada, yang bertanggung jawab OSIS dan guru-guru agama.<sup>4</sup>

Dari data wawancara informan diatas, yang sebagai peserta didik yang merupakan sasarannya bisa dikatakan jika penanaman nilai-nilai *shodaqoh* di SMK Sore sudah berjalan dengan baik dan sudah terprogram dari pihak-pihak tertentu. Penanaman disini yang sudah berjalan dengan baik yaitu pada kegiatan-kegiatan sekolah seperti infaq, zakat, qurban dan bantuan kepada kerabat siswa yang meninggal. Dengan bantuan dari beberapa elemen sekolah seperti OSIS mereka bisa belajar berinfaq ataupun zakat. Dari OSIS sendiri pun tetap didampingi dan dikordinir oleh beberapa guru agama, supaya mereka tahu tata cara dalam menjalankan program tersebut. Dengan diadakannya program tersebut peserta didik bisa langsung mengaplikasikannya di sekolah dan nanti sisanya bisa diaplikasikan di lingkungan tempat tinggal mereka.

Walaupun masih di ranah sekolah tapi ini, bisa menjadi titik acuan untuk peserta didik agar bisa membiasakan diri mereka untuk

---

<sup>4</sup>Wawancara dengan Peserta Didik Kelas X DPIB 1, Katon Bagus Kara, tanggal 12 Maret 2020 pukul 15.10 di ruang OSIS SMK Sore Tulungagung.

ber-*shodaqoh*. Dengan di berikan wawasan-wawasan dan materi-materi tentang *shodaqoh* diharapkan peserta didik menjadi paham akan keutamaan *shodaqoh* dan membantu meringankan beban sesama kita. Maka dari itu seorang pendidik khususnya guru PAI harus pandai-pandai untuk membuat strategi agar bisa membuat peserta didik yang religius dan berakhlak mulia.

Selain dengang program-program sekolah tersebut ada lagi proses penanaman nilai-nilai *shodaqoh* guru PAI dalam meningkatkan kesadaran ber-*shodaqoh* peserta didik di SMK Sore Tulungagung yaitu melalui pembelajaran, pada saat pelajaran Pendidikan Agama Islam, disini guru PAI harus bisa mengajarkan pelajaran tersebut khususnya materi tentang *shodaqoh*. Bapak Ahmad Marzuki selaku guru Pendidikan Agama Islam, membenarkan bahwa di sekolah tersebut memang ada materi tentang *shodaqoh* pada pelajaran Pendidikan Agama Islam, disitu juga pendidik menjeaskan tentang keutamaan-keutamaan tentang *shodaqoh* dan pentingnya *shodaqoh* dalam islam. Hal itu dapat diketahui dari wawancara yang telah saya lakukan dengan beliau dan menjelaskan bahwa:

Melalui pembelajaran sudah otomatis terbawa dalam pembelajaran bahwa ada motivasi ada pengarahan materi-materi yang ada kaintanya dengan *shodaqoh*, ada materi tentang zakat ada materi tentang wakaf itu ada dan dalam pembelajaran itu otomatis banyak menyinggung tentang *shodaqoh* tentang perlunya orang itu mau mengorbankan sebagian apa yang kita miliki untuk orang lain.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam, Bapak Ahmad Marzuki, M.Thl. tanggal 19 Maret 2020 pukul 09.26 di ruang dosen IAIN Tulungagung

Dari pernyataan tersebut berarti selain program-program dari sekolah ada bentuk penanaman nilai-nilai *shodaqoh* melalui pembelajaran pendidikan agama islam. Pendidikan agama islam berguna untuk menanamkan nilai-nilai (*transfer of value*) kedalam peserta didik. Melalui pembelajaran tersebut, pendidik bisa lebih detail memahami peserta didik akan pentingnya ber-*shodaqoh*.

Data diatas dapat diperkuat oleh data observasi yang dilakukan peneliti di SMK Sore Tulungagung, bahwa cara meningkatkan kesadaran ber-*shodaqoh* dengan cara menanamkan nilai-nilai *shodaqoh* merupakan cara yang efisien. Dengan diadakannya program-program dari pihak sekolah seperti infaq dihari jum'at, qurban, zakat dan bantuan kepada kerabat yang meninggal merupakan pengaplikasian dari *shodaqoh* itu sendiri. Dengan dikordinir oleh guru Pendidikan Agama Islam dan juga dibantu oleh pihak OSIS untuk menjalankan program tersebut, peserta didik menjadi lebih gampang untuk ber-*shodaqoh*. Tidak hanya dengan program tersebut, peserta didik juga diberi pemahaman dan materi tentang *shodaqoh* pada pembelajaran pendidikan agama islam, lebih tepatnya pada kelas 10. Peserta didik diajarkan tentang pentingnya ber-*shodaqoh* dan tata caranya. Dengan diapahamkan melalaui materi-materi tersebut peserta didik bisa mengaplikasikannya melalaui program-program dari sekolah tersebut yang seterusnya bisa diaplikasikan ketika terjun di masyarakat.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup>Observasi Peneliti, tanggal 13 Maret 2020 pukul 09.22



Hal tersebut dibuktikan dengan berjalannya kegiatan infaq yang hari jum'at yang dilakukan oleh pihak OSIS merupakan bukti dokumentasi oleh peneliti saat melakukan observasi di SMK Sore Tulungagung sebagai berikut.



Gambar 4.1 Dokumentasi kegiatan infaq jum'at di SMK Sore Tulungagung.<sup>7</sup>

Berdasarkan data wawancara dan juga observasi yang dilakukan oleh peneliti mengenai proses penanaman nilai-nilai *shodaqoh* guru PAI dalam meningkatkan kesadaran ber-*shodaqoh* peserta didik maka dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai-nilai *shodaqoh* tersebut sangat baik diterapkan untuk meningkatkan kesadaran ber-*shodaqoh* peserta didik. proses penanaman tersebut sangat baik ditanamkan melalui pembelajaran dan program-program dari sekolah, karena hal tersebut bisa dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari, peserta didik menjadi paham dengan materi yang disampaikan dan menjadi terbiasa dengan program-program *shodaqoh* dari sekolah tersebut. Sehingga

---

<sup>7</sup>Dokumentasi Penelitian, tanggal 13 Maret 2020 pukul 09.22

peserta didik akan lebih meningkatkan kesadarannya untuk ber-*shodaqoh* disekolah maupun ketika terjun dimasyarakat.

## **2. Langkah-Langkah Guru PAI Dalam Meningkatkan Kesadaran Ber-*Shodaqoh* Peserta Didik Di SMK Sore Tulungagung**

Di dalam dunia pendidikan terdapat banyak langkah-langkah atau metode untuk menjalankan suatu pembelajaran. Hal tersebut digunakan untuk memahami setiap peserta didik. Setiap pendidik juga memiliki metode tersendiri dalam mengajar peserta didiknya yang menurutnya cocok diterapkan untuk pembelajaran. Setiap pendidik juga harus bisa menguasai metode atau langkah-langkah dalam mendidik agar tidak kesulitan ketika mengajar di kelas.

Di SMK Sore Tulungagung sudah diterapkan beberapa metode dalam pembelajaran disetiap harinya. Pendidik di SMK Sore Tulungagung sudah dibekali dengan kemampuan yang telah memadai untuk mengajar peserta didik. Banyak pendidik disana yang mempunyai ciri khas tersendiri dalam mendidik yang sesuai karakter mereka dan metode bagaimana yang cocok untuk pelajaran yang mereka terima. Karena setiap pelajaran mempunyai karakteristik tersendiri, sehingga harus bisa menyesuaikan pula dengan metode yang digunakan.

Untuk guru pendidikan agama islam di SMK Sore Tulungagung juga telah mempunyai metode tersendiri untuk mengajar. Langkah-langkah atau metode yang digunakan haruslah cocok dan pas supaya peserta didik bisa menerima dengan baik. Pada pendidikan agama islam harus pas dalam penerimaan setiap materi, karena pendidikan agama

Islam ini ada sebagian orang yang menganggapnya sangat penting sebagai pengangan hidup. Khusus untuk materi *shodaqoh* pendidik telah mempunyai metode sendiri untuk menanamkannya kepada peserta didik, pendidik harus berpandai-pandai untuk bisa menanamkan kesadaran ber-*shodaqoh* kepada peserta didik agar mereka gemar dan terbiasa dengan ber-*shodaqoh*

Berkenaan dengan langkah-langkah guru PAI dalam meningkatkan kesadaran ber-*shodaqoh* peserta didik di SMK Sore Tulungagung. Bapak Ahmad Marzuki selaku guru Pendidikan Agama Islam, membenarkan bahwa guru PAI di sekolah tersebut memang mempunyai metode pembelajaran atau langkah-langkah untuk menanamkan kesadaran ber-*shodaqoh*. Hal itu dapat diketahui dari wawancara yang telah saya lakukan dengan beliau dan menjelaskan bahwa:

Untuk teorinya menggunakan metode ceramah eksennya diimplementasikan dalam bentuk kehidupan nyata jadi ketika even zakat fitrah ketika even qurban ketika temanya terkena musibah kemudian infaq dihari jum'at hari yang baik mengeluarkan *shodaqoh*, ya taunya itu dari guru agama itu, anak-anak tau bahwa hari jum'at hendaknya mengeluarkan infaq.<sup>8</sup>

Dari pernyataan Bapak Ahmad Marzuki peneliti mendapatkan informasi bahwa di SMK Sore Tulungagung memang benar-benar menanamkan nilai-nilai *shodaqoh* dalam kegiatan-kegiatan dan program sekolah seperti infaq, zakat dan qurban. Hal tersebut dilakukan supaya

---

<sup>8</sup> Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam, Bapak Ahmad Marzuki, M.Thl. tanggal 19 Maret 2020 pukul 09.26 di ruang dosen IAIN Tulungagung

peserta didik bisa langsung mempraktekan dari *shodaqoh* itu sendiri walaupun masih di dalam lingkungan sekolah. Selanjutnya, pernyataan tersebut diperkuat oleh jawaban dari Bapak Miftahudin selaku guru Pendidikan Agama Islam. Beliau memberikan penjelasan sebagai berikut:

Semua ini disini ceramah, ya nanti kemudian praktek, ketika sudah tau keutamaan *shodaqoh*, *shodaqoh* itu nanti diaplikasikan, seperti pada jum'at beramal, tapi saya dari tim agama tidak ada unsur pemaksaan harus *shodaqoh*, yang penting sudah dikasih tau dan dipahami melalui kehidupan sehari-hari.<sup>9</sup>

Dari pernyataan Bapak Miftahudin tersebut sama seperti yang dijelaskan oleh Bapak Ahmad Marzuki yang sama-sama menggunakan metode ceramah dalam memahami peserta didik tentang pentingnya kesadaran ber-*shodaqoh*. Guru pendidik agama islam rata-rata memang menggunakan metode ceramah dalam memahami peserta didiknya, karena dirasa itu cocok untuk digunakan. Pernyataan tersebut diperkuat lagi dengan jawaban dari seorang peserta didik yang bernama Anna siswa kelas XII TKJ 2 yang merupakan salah satu peserta didik yang di ajar oleh Bapak Miftahuddin mengenai langkah-langkah guru pai dalam meningkatkan kesadaran ber-*shodaqoh* peserta didik di SMK Sore Tulungagung. Peserta didik tersebut memberikan jawabannya sebagai berikut:

Kalau di ajar pak yasin itu selalu ceramah, trus selalau cerita yang selalau dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari, tapi malah senang dengan ceritanya kalau sudah habis bab gitu disuruh

---

<sup>9</sup> Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam, Bapak H. Miftahuddin, M. Pdl. tanggal 20 April 2020 pukul 10.40 di ruang guru SMK Sore Tulungagung.

ngerjain soal yang ada di LKS. Kalau tentang *shodaqoh* diajarkan pada kelas 10.<sup>10</sup>

Dari data wawancara informan diatas, yang sebagai peserta didik yang merupakan sasaran dari metode yang digunakan oleh pendidik. Mereka senang jika diajar dengan menggunakan metode ceramah oleh guru pendidikan agama islam. Data wawancara diatas semakin menguatkan peneliti jika salah satu langkah-langkah menanamkan kesadaran bershodaqoh yaitu dengan menggunakan metode ceramah.

Data diatas dapat diperkuat oleh data observasi yang dilakukan peneliti di SMK Sore Tulungagung, bahwa langkah-langkah meningkatkan kesadaran ber-*shodaqoh* salah satunya yaitu dengan metode ceramah. Guru pendidikan agama islam menggunakan metode ceramah ini ketika pembelajaran dikelas, metode ceramah ini juga salah satu metode yang digemari oleh peserta didik. Maka dari itu guru pendidikan agama islam sering menggunakan metode ini. Dari pembelajaran dikelas tersebut guru memahami tentang pentingnya ber-*shodaqoh*, kemudian pengaplikasiannya peserta didik diarahkan pada program-program yang dari sekolahan, yaitu program-program yang ada unsur *shodaqoh*-nya seperti infaq, zakat dan qurban.<sup>11</sup>

Hal tersebut dibuktikan dengan bukti dokumentasi oleh peneliti saat melakukan observasi di SMK Sore Tulungagung sebagai berikut.

---

<sup>10</sup> Wawancara dengan Peserta Didik Kelas XII TKJ 2, Anna, tanggal 12 Maret 2020 pukul 10.15 di depan ruang guru SMK Sore Tulungagung

<sup>11</sup> Observasi Peneliti, tanggal 14 Maret 2020 pukul 16.21



Gambar 4.2 Dokumentasi kegiatan penyampaian pelajaran pendidikan agama islam di SMK Sore Tulungagung.<sup>12</sup>

Selain menggunakan metode ceramah, guru pendidikan agama islam juga menggunakan metode pembiasaan. Karena metode pembiasaan juga dirasa ampuh untuk digunakan. Metode tersebut dipakai pendidik untuk membiasakan peserta didik untuk ber-*shodaqoh*. Jika peserta didik sudah terbiasa untuk ber-*shodaqoh*, maka peserta didik tidak ada kendala untuk ber-*shodaqoh* karena sudah terbiasa. Bapak Ahmad Marzuki selaku guru Pendidikan Agama Islam, membenarkan bahwa guru PAI di sekolah tersebut selain menggunakan metode ceramah, beliau juga menggunakan metode pembiasaan dalam pembelajaran pendidikan agama islam. Hal itu dapat diketahui dari wawancara yang telah saya lakukan dengan beliau dan beliau pun memberikan jawaban sebagai berikut:

Mungkin pembiasaan ya, anak-anak dibantu dengan OSIS dibiasakan untuk melakukan yang ada unsur *shodaqoh*-nya itu ya seperti qurban, zakat ya kayak tadi itu. Itu sudah terbiasa dari dulu diadakan program seperti itu.<sup>13</sup>

<sup>12</sup>Dokumentasi Penelitian, tanggal 14 Maret 2020 pukul 16.21

<sup>13</sup> Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam, Bapak Ahmad Marzuki, M.Thl. tanggal 19 Maret 2020 pukul 09.26 di ruang dosen IAIN Tulungagung.

Berdasarkan pernyataan tersebut, menambah langkah-langkah dari guru pendidikan agama islam bahwa tidak hanya menggunakan metode ceramah saja tetapi juga menggunakan metode pembiasaan. Metode pembiasaan sendiri tidak hanya digunakan oleh Bapak Ahmad Marzuki, tetapi juga digunakan oleh guru pendidikan agama islam yang lain yaitu Bapak Miftahuddin. Pernyataan tersebut diperkuat oleh jawaban dari Bapak Miftahudin selaku guru Pendidikan Agama Islam. Beliau memberikan jawabannya sebagai berikut:

Selain ceramah ya itu tadi, melalui pembiasaan-pembiasaan seperti yang penanaman tadi. Di biasakan jum'at infaq, zakat dan qurban itu tadi. Dibiasakan seperti itu agar mereka terbiasa dengan hal-hal yang sudah mereka lakukan disekolah. Kan kalau udah terbiasa kita sendiri juga enak, tidak harus di ingatkan lagi, mungkin ya kalau bandel baru kita ingatkan.<sup>14</sup>

Dari kedua data informan diatas menunjukkan bahwa guru pendidikan agama islam, selain menggunakan metode ceramah mereka juga menggunakan metode pembiasaan. Pembiasaan sendiri ditanamkan terus menerus oleh guru pendidikan agama islam. Dalam menggunakan metode pembiasaan sendiri para pendidik dituntut untuk telaten dalam menjalani, karena harus sering-sering ditanamkan dan harus terus menerus khususnya untuk kegiatan ber-*shodaqoh*.

Data diatas dapat diperkuat oleh data observasi yang dilakukan peneliti di SMK Sore Tulungagung, selain menggunakan metode ceramah pendidik agama islam juga menggunakan metode pembiasaan.

---

<sup>14</sup> Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam, Bapak H. Miftahuddin, M. Pdl. tanggal 20 April 2020 pukul 10.40 di ruang guru SMK Sore Tulungagung.

Guru pendidikan islam selalu mengkordinir kegiatan-kegiatan yang ada unsur-unsur agama islam. Metode pembiasaan selalu digunakan oleh guru pendidikan agama islam dalam pengaplikasian dari materi yang telah diajarkan dikelas. Di SMK Sore sendiri sudah terbiasa untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang ada unsur *shodaqoh*-nya seperti infaq hari jum'at, zakat, qurban dan bantuan untuk kerabat yang meninggal. Pada hari besar idhul 'adha pun disana setiap tahun juga selalu menyelenggarakan kegiatan qurban dan itupun sudah bertahun-tahun berjalan yang merupakan bukti nyata dari keberhasilan dari metode pembiasaan.<sup>15</sup>

Hal tersebut dibuktikan dengan bukti dokumentasi yang dimiliki oleh pihak dokumentasi pada tahun lalu saat pelaksanaan kegiatan qurban, yang merupakan kebiasaan yang sudah berjalan saat

---

<sup>15</sup> Observasi Peneliti, tanggal 14 Maret 2020 pukul 16.21



peringatan hari besar islam idul adha di SMK Sore Tulungagung sebagai berikut.



Gambar 4.3 Dokumentasi kegiatan penyembelihan hewan qurban di SMK Sore Tulungagung.<sup>16</sup>

Foto diatas merupakan foto yang dimiliki oleh pihak dokumentasi SMK Sore Tulungagung pada saat penyembelihan hewan qurban yang meyakinkan bahwa berlangsungnya metode pembiasaan yang ada di SMK Sore Tulungagung memang benar adanya dan terus berjalan. Selain metode ceramah, metode pembiasaan juga dipergunakan oleh pendidik agama islam dalam menyampaikan materi tentang *shodaqoh*. Metode pembiasaan adalah hasil dari metode ceramah. Metode pembiasaan merupakan pengaplikasian dari metode ceramah pada saat pembelajaran dikelas

---

<sup>16</sup>Dokumentasi Penelitian, tanggal 14 Maret 2020

### 3. Hambatan Guru PAI Dalam Meningkatkan Kesadaran Ber-*Shodaqoh* Peserta Didik Di SMK Sore Tulungagung

Didalam suatu proses pembelajaran tidak selalu mulus dalam perjalanannya, selalu ada hambatan ataupun lika-likunya. Saat kegiatan belajar juga selalu ada hambatannya, entah itu dari faktor internal maupun eksternal. Untuk hambatan guru PAI dalam meningkatkan kesadaran ber-*shodaqoh* peserta didik di SMK Sore Tulungagung ada beberapa faktor entah dari peserta didik itu sendiri atau mungkin dari faktor yang lain.

Berkaitan dengan hambatan yang dihadapi guru PAI dalam meningkatkan kesadaran ber-*shodaqoh* di SMK Sore Tulungagung, Bapak Ahmad Marzuki membenarkan jika adanya hambatan. Beliau memberikan keterangan sebagai berikut:

Hambatannya itu karena faktor ekonomi, di SMK itu ternyata rata-rata menengah kebawah, sehingga ketika zakat itu juga lama harus telaten, kadang ada yang sampai jatuh temponya samapai ada yang diambil sepatunya disita agar mau membayar.<sup>17</sup>

Dari keterangan Bapak Ahmad Marzuki, bahwa salah satu hambatan sulitnya menanamkan kesadaran ber-*shodaqoh* yaitu dari faktor ekonomi yang dimiliki oleh peserta didik. Ekonomi yang dimiliki oleh setiap peserta didik di SMK Sore Tulungagung berbeda-beda, tidak selalu ekonomi mereka dalam keadaan baik. Hal tersebut juga

---

<sup>17</sup> Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam, Bapak Ahmad Marzuki, M.Thl. tanggal 19 Maret 2020 pukul 09.26 di ruang dosen IAIN Tulungagung

sama seperti yang dialami oleh Bapak Miftahuddin, salah satu yang dialami yaitu karena faktor ekonomi. Beliau menjelaskan bahwa:

Kalau hambatannya itu macam-macam kebanyakan anak disini “maaf” 50 kebawah uang sakunya pas-pasan jadi mamang kalau untuk di-*shodaqoh*-kan, antara buat makan atau untuk *shodaqoh*.<sup>18</sup>

Salah satu hambatan yang dialami oleh kedua pendidik tersebut sama, yaitu karena faktor ekonomi. Selanjutnya peneliti mencoba mewawancarai salah satu peserta didik dari kelas X DPIB 1 tentang hambatan yang mereka alami tentang ber-*shodaqoh*, peserta didik tersebut menjawab:

Kalau keinginan untuk infaq itu pasti ada, tapi kalau uangnya untuk infaq nanti jadinya nggak bisa buat jajan, kadang juga kalau mau infaq uangnya besar tidak ada uang receh ataupun uang yang kecil.<sup>19</sup>

Dari keterangan peserta didik tersebut semakin menguatkan bahwa salah satu hambatan yang mereka alami adalah karena faktor ekonomi, peserta didik tersebut menjelaskan, sebenarnya ada niatan untuk *shodaqoh* yang berupa infaq jum'at, tapi karena tidak ada uang receh peserta didik tersebut menjadi mengurugkan niat ber-*shodaqoh*.

Peneliti juga menggali informasi lagi tentang hambatan untuk ber-*shodaqoh*. Peneliti mencoba mencari informasi lagi dari peserta didik kelas 12 TKJ 2 yang merupakan kelas yang diajar oleh Bapak Miftahuddin, peserta didik tersebut juga membenarkan jika salah satu

---

<sup>18</sup> Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam, Bapak H. Miftahuddin, M. Pdl. tanggal 20 April 2020 pukul 10.40 di ruang guru SMK Sore Tulungagung.

<sup>19</sup> Wawancara dengan Peserta Didik Kelas X DPIB 1, Katon Bagus Kara, tanggal 12 Maret 2020 pukul 15.10 di ruang OSIS SMK Sore Tulungagung

hambatan yang mereka alami untuk ber-*shodaqoh* adalah karena faktor ekonomi, peserta didik tersebut menjeaskan sebagai berikut:

Kalau mau infaq gitu uangnya selalau besar nggak ada uang kecil, kan jadi pikir-pikir kalau uangnya di infaqin.<sup>20</sup>

Dari semua pendapat informan tersebut menyatakan bahwa hambatan yang paling besar yaitu karena faktor ekonomi. Dari peserta didik yang peneliti amati memang faktor ekonomilah yang paling mempengaruhi dari hambatan mereka. Karena uang saku yang mereka bawa rata-rata hanya cukup untuk membeli makan dikantin. Selain karena faktor ekonomi, Bapak Ahmad Marzuki menambahkan hambatan yang lain yaitu karena faktor lingkungan, beliau menjelaskan sebagai berikut:

Mungkin faktor lingkungan juga, lingkungan sekarang kan pergaulannya nggak baik kadang uang spp itu dibuat ngopi, kadang dari rumah dikasih uang qurban malah dipakai ngopi.<sup>21</sup>

Dari penjelasan beliau, faktor penghambat yang lain yaitu karena faktor lingkungan. Semakin bertambahnya ke canggihan teknologi juga semakin berpengaruh juga dalam bersosialisasi. Contohnya dari pergaulan anak sekarang yang mengalami penurunan akhlak. Pada penjelasan diatas menunjukkan pergaulan juga mempengaruhi sikap dari seseorang, khususnya dalam hal *shodaqoh*. Uang yang telah dikasih orang tua dari rumah yang tujuannya untuk zakat ataupun qurban malah

---

<sup>20</sup>Wawancara dengan Peserta Didik Kelas XII TKJ 2, Anna, tanggal 12 Maret 2020 pukul 10.15 di depan ruang guru SMK Sore Tulungagung.

<sup>21</sup>Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam, Bapak Ahmad Marzuki, M.Thl. tanggal 19 Maret 2020 pukul 09.26 di ruang dosen IAIN Tulungagung

dibuat untuk jajan diluar. Ini juga faktor dari peserta didik itu sendiri yang bandel.

Data diatas dapat diperkuat oleh data observasi yang dilakukan peneliti di SMK Sore Tulungagung, peneliti mendapatkan data bahwa factor yang paling menghambat dalam upaya meningkatkan kesadaran ber-*shodaqoh* yaitu karena faktor ekonomi. Pada saat peneliti terjun ke lapangan, peneliti melihat uang saku yang mereka bawa hanya cukup untuk membeli makan dikantin dan untuk keperluan uang bensin. Andaikan dibuat untuk *shodaqoh* seperti infaq pasti akan berfikir dua kali, selain itu mereka juga tidak selalu membawa uang kecil atau receh yang bisa digunakan untuk berinfaq. Selain faktor ekonomi yaitu dari faktor lingkungan. Peserta didik tersebut terbawa oleh lingkungan dan ajakan teman yang lain, uang yang mereka bawa yang sebenarnya untuk zakat atau untuk berqurban terkadang malah dibuat untuk yang lain seperti ngopi dan jajan.<sup>22</sup>

Pada saat peneliti terjun kelapangan, dari pihak OSIS melakukan agenda infaq jum'at, sebelum mereka melakukan penarikan mereka menjelaskan keutamaan-keutamaan melakukan kegiatan infaq didepan peserta didik yang ada dikelas tersebut. Hal tersebut dibuktikan dengan bukti dokumentasi oleh peneliti saat melakukan observasi di SMK Sore Tulungagung sebagai berikut.

---

<sup>22</sup> Observasi Peneliti, tanggal 13 Maret 2020 pukul 09.22



Gambar 4.4 Dokumentasi kegiatan infaq jum'at oleh pihak OSIS.<sup>23</sup>

## B. Temuan Penelitian

1. Proses penanaman nilai-nilai *shodaqoh* guru PAI dalam meningkatkan kesadaran ber-*shodaqoh* peserta didik di SMK Sore Tulungagung:
  - a. Guru PAI selalu membiasakan diadakan kegiatan-kegiatan yang ada unsur *shodaqoh*-nya
  - b. Guru PAI melakukan penanaman nilai-nilai *shodaqoh* saat pembelajaran di kelas, yang mendorong siswa untuk berfikir aktif dan mandiri di dalam kelas
  - c. Melalui budaya-budaya yang ada disekolah
2. Langkah-langkah guru PAI dalam meningkatkan kesadaran ber-*shodaqoh* peserta didik di SMK Sore Tulungagung:
  - a. Pihak sekolah melakukan kegiatan-kegiatan yang bisa merangsang peserta didik agar bisa diaplikasikan di kehidupan sehari-hari.

---

<sup>23</sup>Dokumentasi Penelitian, tanggal 13 Maret 2020 pukul 09.22

- b. Pihak sekolah selalu rutin melakukan kegiatan yang berupa *shodaqoh* yaitu infaq, zakat, qurban dan bantuan kepada kerabat yang meninggal.
  - c. Guru PAI dan OSIS selalu mengkoordinir juga membantu kegiatan-kegiatan keagamaan
3. Hambatan guru PAI dalam meningkatkan kesadaran ber-*shodaqoh* peserta didik di SMK Sore Tulungagung
- a. Kepribadian peserta didik sendiri yang memiliki sifat bandel, sulit diatur serta kurangnya motivasi dan minat belajar
  - b. Latar belakang siswa yang keluarganya memiliki karakter agama yang kurang baik
  - c. Peserta didik kurang kesadaran akan pentingnya ber-*shodaqoh* karena lebih mementingkan gaya kehidupan yang modern atau budaya globalisasi.